

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Guru dan orang tua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual maupun emosional.

Santrock (dalam Mashar, 2011:4) menguraikan bahwa periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian individu di masa depan. Perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh-kembang anak khususnya sebagai fase perkembangan emosi belum optimal.

Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada anak usia dini, keterbatasan kemampuan pendidik anak usia dini dan orang tua dalam memberi rangsangan emosi bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang stimulasi emosi, merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak.

Di sisi lain, aspek emosional dalam kehidupan individu terkait erat dengan aspek psikologis lainnya. Emosi dapat diibaratkan sebagai proses kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka terganggu pula aspek kehidupan yang lain. Lafreniere (dalam Mashar, 2011:5) mengemukakan emosi merupakan sentral guna memahami respons adaptif terhadap lingkungan.

Selanjutnya Aisyah, dkk (2008:9.1) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri dari individu. Emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi bisa juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan perasaan yang kuat.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang perlu dibentuk pada anak usia dini. Dengan memiliki kecerdasan emosi, anak dapat menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan yang dilalui anak. Hal ini dapat diberikan contoh pada saat anak sakit atau lelah, ia akan cenderung cepat marah, rewel dan umumnya sulit dihadapi. Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi juga beragam dan serius. Penyesuaian diri pada setiap situasi baru selalu menyusahkan anak. Meningginya emosi hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah.

Hurlock (dalam Mashar, 2011:23) mengungkapkan proses belajar yang menunjang perkembangan emosi terdiri dari belajar secara *trial and error*, belajar dengan meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pembiasaan, dan pelatihan. Belajar *trial and error* terutama melibatkan aspek reaksi. Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

Dari 20 orang anak khususnya di TK Kartika Kecamatan Bolango Timur Kabupaten Bone Bolango, terdapat 12 orang anak atau 60% anak yang kurang memiliki kecerdasan emosional. Hal ini dapat dijelaskan pada saat guru memberikan pelajaran, tiba-tiba saja ada anak yang menangis, marah, tidak mau belajar, bersifat egois, memukul teman, apabila diganggu oleh anak lain langsung memberontak. Hal ini apabila tidak diabaikan akan mengganggu proses pembelajaran, bahkan waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran, hanya digunakan untuk menenangkan emosi anak. Pada umumnya anak memiliki kecerdasan emosi yang kurang seperti cepat marah, egois, takut, mudah sedih.

Sebagai guru yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kecerdasan anak, maka dalam hal meningkatkan kecerdasan anak digunakan metode bernyanyi. Metode bernyanyi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru menyesuaikan materi dengan nyanyian yang ada hubungannya dengan tema pembelajaran. Dapat diberikan contoh untuk mengenal angka, guru mengawali pembelajaran dengan lagu satu tambah satu. Metode bernyanyi bertujuan pula agar anak dalam mengikuti pembelajaran bisa aktif, kreatif dan menyenangkan.

Moore (dalam Seefeldt dan Wasik, 2008:312) mengemukakan jika anda senang mengajar anak-anak usia 3-5 tahun, maka anda harus bisa mengajarkan anak-anak bernyanyi. Bahkan para guru yang tidak yakin dengan suara nyanyian mereka telah menemukan bahwa mereka lebih dari mampu untuk menyanyi bersama anak-anak. Seperti dianjurkan Montessori (dalam Seefeldt dan Wasik, 2008:313) bernyanyilah dengan mereka dan mereka akan bernyanyi dengan anda.

Dengan menggunakan metode bernyanyi, anak banyak memiliki kosa kata, mengenal makna kalimat. Sehingga anak yang berpotensi dalam menyanyi biasanya mempunyai kecerdasan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada saat mereka menyanyikan lagu, biasanya lagu tersebut dihayati, gerak gerik mereka sesuai dengan irama lagu, bait demi bait mereka hafal. Hal ini mempengaruhi pula pada proses pembelajaran. Anak yang gemar bernyanyi, mudah untuk menghafal puisi, membaca syair, menyesuaikan dirinya, dapat berinteraksi dengan teman, sehingga memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambarwati (2009:70) menguraikan bahan di sekolah, anak-anak kita belajar tidak sekedar mengejar angka-angka yang akan mengantarkan mereka duduk di bangkang berapa, tetapi juga mengasah jiwa mereka bagi yang suka kesenian.

Melalui metode bernyanyi, kecerdasan emosional anak dapat diminimalkan, di mana guru dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, di mana anak dapat mengkaji setiap lagu yang dinyanyikan. Dengan bernyanyi, anak dapat menyalurkan emosinya melalui lagu yang dinyanyikan. Dengan metode bernyanyi pula anak dilatih untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tenang dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Metode Bernyanyi di TK Kartika Kecamatan Bolango Timur Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah:

- a. Terdapat 12 orang (61%) anak yang belum memiliki kecerdasan emosi.
- b. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran belum dapat meningkatkan kecerdasan emosi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah metode bernyanyi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Kartika Kecamatan Bolango Timur Kabupaten Bone Bolango?”

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah dalam penelitian ini melalui metode bernyanyi, didasarkan pada pendapat Aisyah, dkk (2008:7.1) tentang tujuan bernyanyi:

1. Guru memberi contoh tentang cara bernyanyi yang baik.
2. Guru dan anak menyanyikan lagu sesuai tema pembelajaran.
3. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosinya melalui nyanyian.
4. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan.
5. Anak-anak akan mempunyai pengalaman yang menggambarkan kebutuhan perkembangan mereka.
6. Anak-anak akan mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok.

7. Bagi anak yang menunjukkan kemampuan menyanyi dengan baik diberi penguatan oleh guru.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode bernyanyi di TK Kartika Kecamatan Bolango Timur Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1.6.1 Bagi anak; metode bernyanyi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.
- 1.6.2 Bagi guru; melalui metode bernyanyi guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan anak.
- 1.6.3 Bagi sekolah; merupakan tolok ukur terhadap proses pembelajaran, untuk ditindak-lanjuti dalam penerapan konsep perkembangan anak.
- 1.6.4 Bagi peneliti; merupakan pengalaman berharga dalam peningkatan profesi guru TK.